

**REPRESENTASI REALITAS SOSIAL ETNIS JAWA PINGGIRAN
DALAM FILM *YOWIS BEN***

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh :
ADINDA MUTIARA PUTRI
20140530194

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul:

**REPRESENTASI REALITAS SOSIAL ETNIS JAWA PINGGIRAN
DALAM FILM *YOWIS BEN***



Menyetujui,

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Muria Endah Sokowati, S.IP., M.Si

REPRESENTASI REALITAS SOSIAL ETNIS JAWA PINGGIRAN

DALAM FILM *YOWIS BEN*

Adinda Mutiara Putri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, D.I. Yogyakarta 55183. Email : adndamp@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia, media kerap menampilkan persoalan etnis, salah satunya yaitu sebuah film. Representasi etnis Jawa digambarkan dengan sosok berlatar belakang pas-pasan, *ndeso*, serta mudah dibodohi seolah menggambarkan keterbelakangan kehidupan etnis Jawa. Karakter etnis Jawa mudah teridentifikasi sebagai subjek yang terintimidasi.

Akhir-akhir ini mulai bermunculan film-film Indonesia berbahasa daerah, termasuk film berbahasa Jawa. Salah satu film berbahasa Jawa yang menuai kontroversi yakni Film *Yowis Ben*. Dirilis tanggal 22 Februari 2018, film yang disutradarai, ditulis, sekaligus diperankan oleh Bayu Eko Moektito (Bayu Skak) justru mendapatkan banyak komentar negatif. Alih-alih mampu membuat etnis Jawa dipandang superior seperti tujuan film ini dibuat, Bayu Skak justru terjebak dalam konstruksi yang dibangun kelompok dominan selama ini. Sehingga etnis Jawa tetap pada posisi inferior.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi inferioritas etnis Jawa dalam Film *Yowis Ben*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika dari John Fiske, yang terbagi dalam tiga level yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Film *Yowis Ben* karya Bayu Skak produksi Starvision menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Jawa pinggiran mengalami *inferiority complex*. Hal ini terbukti dari Bayu Skak yang menjadi masyarakat tersebut merepresentasikan etnis Jawa sudah kehilangan kepercayaan diri. Untuk menjadi superior, mereka harus menjadi pengikut kaum dominan, warga ibu kota, Jakarta.

Kata Kunci: Representasi, Etnis Jawa, Film, *Yowis Ben*, Starvision, Bayu Skak

ABSTRACT

In Indonesia, the media often presents ethnic issues, one of which is a film. Javanese ethnic representation is depicted by a figure of mediocre background, rustic, and easily fooled as if describing the backwardness of Javanese ethnic life. Javanese ethnic characters are easily identified as intimidated subjects.

Lately Indonesian films in regional languages have begun to appear, including Javanese films. One of the Javanese films that caused controversy was Yowis Ben's film. Released on February 22, 2018, the film directed, written, and played by Bayu Eko Moektito (Bayu Skak) actually received a lot of negative comments. Instead of being able to make the Javanese ethnic to be considered superior as the purpose of this film was made, Bayu Skak was actually trapped in the construction built by the dominant group so far. So that the Javanese remain in an inferior position.

This study aims to determine how the forms of representation of Javanese ethnic inferiority in the Yowis Ben Film. The research method used in this study is the semiotic method of John Fiske, which is divided into three levels, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. Bayu Skak's Yowis Ben film, produced by Starvision, is the object of research in this study. This research found that peripheral Javanese people suffer from inferiority complex. This is evident from Bayu Skak, who is a community that represents Javanese ethnicity and has lost confidence. To be superior, they must be followers of the dominant, citizens of the capital, Jakarta.

Keywords: Representation, Javanese Ethnic, Film, Yowis Ben, Starvision, Bayu Skak

PENDAHULUAN

Persoalan etnis kerap ditampilkan di media, salah satunya yaitu dalam sebuah film, misalnya etnis Tionghoa. Keberadaannya yang menjadi salah satu etnis minoritas di Indonesia ini, memang sering mendapatkan banyak hujatan dari etnis yang bukan Tionghoa. Salah satu contoh filmnya yaitu film *Ngenest* karya Ernest Prakasa. Etnis Tionghoa yang direpresentasikan dengan orang yang perhitungan dengan uang dan selalu mendapat ejekan fisik dari mata sipit yang merupakan ciri khas dari etnis Tionghoa menjadi cerita yang diangkat dalam film *Ngenest*.

Sama halnya dengan Tionghoa, representasi etnis Jawa yang digambarkan dengan sosok berlatar belakang pas-pasan, *ndeso*, serta mudah dibodohi menjadi hal yang kerap ditampilkan dalam film. Representasi semacam ini yang akhirnya memunculkan persepsi etnis Jawa yang sesungguhnya adalah seperti apa yang direpresentasikan dalam film. Menurut lembaga studi dan pemantauan media Remotivi, Roy Thaniago mengatakan bahwa,

“Anggapan bahwa bahasa Jawa kampung dan rendahan nampaknya bermula dari metode dagang salah satu pihak yang paling “bersalah”: industri pertelevisian Indonesia. Merekalah yang kerap menampilkan karakter orang Jawa dengan sepaket stereotip: lugu, bodoh, norak, gegabah, dan miskin. Pendek kata, inferior (dalam Hasan, 2018).”

Jawa Timur merupakan provinsi yang berada di pinggiran Pulau Jawa, lebih tepatnya di ujung timur Pulau Jawa. Berbeda dengan Jawa Tengah pada umumnya, mereka mempunyai bahasa *medhok* khas Jawa Timuran (*Suroboyonan*). Sebagai contoh Ahmad Dhani, Ari Lasso, dan Anang Hermansyah merupakan artis yang identik dengan *medhok* Jawa Timuran (Karina, 2015).

Bahasa Jawa selalu diidentikkan dengan bahasa yang sopan, halus, kalem, dan pelan-pelan layaknya Putri Solo. Namun berbeda dengan *medhok Suroboyonan* yang lebih ceplas-ceplos, cepat, nyaring, dan (terdengar) kasar jika berbicara dengan teman sebaya. Persamaan akan terlihat dengan Bahasa Jawa yang biasa digunakan di Jawa Tengah saat penggunaan bahasa halus yang biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua (Karina, 2015).

Berkat ciri khas *medhok* yang dimiliki tersebut, tidak jarang orang Jawa Timur yang merantau ke kota-kota besar lain di Indonesia sering dikaitkan dengan hal-hal yang *udik* atau *ndeso*. Begitu juga dengan Surabaya, yang notabene adalah ibu kota provinsi Jawa Timur, yang merupakan juga kota terbesar kedua di Indonesia, masih banyak yang mengira kalau Surabaya itu *ndeso*. Pengalaman tersebut dibagikan oleh perantau asal Surabaya bernama Devi (dalam Karina, 2015).

Dirilis tanggal 22 Februari 2018, *Yowis Ben* merupakan film bergenre drama-komedi yang 90 persen bahasanya menggunakan bahasa Jawa terutama Jawa Timuran. Sebelum film *Yowis Ben* rilis, Bayu

Skak yang berperan sebagai sutradara, penulis naskah sekaligus aktor dalam film tersebut mendapat banyak hujatan dari para *netizen* terkait dengan film bahasa Jawa yang dia buat. Dia kemudian membuat sebuah video di akun *youtube* pribadi miliknya yaitu Bayu Skak dengan judul videonya yaitu *AKU WONG JOWO* untuk memberi kejelasan sekaligus balasan kepada para *netizen* yang banyak melontarkan komentar-komentar negatif pada dirinya terkait film yang dibuatnya.

Mengutip perkataan Bayu dalam videonya yang mengatakan bahwa:

"Aku nggawe video berjudul AKU WONG JOWO iki tujuane ngewenehi ngerti. Nek kene iki sebagai Wong Jowo gak iso terus-terusan diremejno. Semisal awakmu kondo utowo komentar nek aku iki Goblok isih ra opo tapi nek awakmu kondo Jowo kumpungan, TKI iki masalah (Moektito, 2018)."

Film *Yowis Ben* sebenarnya merupakan suatu pembuktian dan upaya yang ingin dilakukan Bayu Skak dalam merubah *mindset* etnis Jawa yang selama ini melekat di masyarakat, akan tetapi yang terjadi adalah dalam cerita filmnya, Bayu justru masih menampilkan etnis Jawa sebagai masyarakat yang inferior. Terlihat dalam satu adegan di saat Bayu yang merupakan orang asli Jawa berusaha mendapatkan hati Susan yang bukan etnis Jawa. Di sini Bayu terlihat seolah-olah dia terjebak dalam konstruksi yang dibangun oleh kelompok dominan, dalam hal ini Jakarta.

Mengacu pada tulisan Paul Popenoe (dalam Lin, 1997, hal. 1), mengenai *inferiority complex* yang mengatakan bahwa:

"An abnormal or pathological state which, due to the tendency of the complex to draw unrelated ideas into itself, leads the individual to depreciate himself, to become unduly sensitive, to be too eager for praise and flattery, and to adopt a derogatory attitude toward others (Lin, 1997, hal. 1)."

Dalam bukunya *Black Skin, White Masks*, Frantz Fanon (2016) memberikan suatu pembuktian bahwa bangsa yang merupakan bangsa bekas jajahan secara sadar maupun tidak mereka akan mengadopsi cara pandang, cara berfikir, budaya, kebiasaan dan pola perilaku bangsa penjajah. Hal tersebut relevan dengan kasus yang dialami Bayu, seperti yang kita ketahui bahwa produksi film di Indonesia banyak diproduksi di Jakarta. Film produksi Jakarta yang merepresentasikan Jawa yang inferior secara tidak sadar teradopsi oleh Bayu yang kemudian memasukkan representasi etnis Jawa yang sama dalam cerita filmnya yang berjudul *Yowis Ben*.

KERANGKA TEORI

1. Representasi Etnis dalam Media

Representasi merupakan bagaimana suatu teks mengkonstruksi dan memunculkan kembali gambaran atau realita tentang suatu hal. Teks yang dimaksud di sini yaitu media

khususnya film. Teks dalam film terdiri dari apa yang terjadi di depan kamera termasuk *setting*, cahaya, *make up*, pakaian, dan akting pada pemerannya. Representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang berkonstruksi pada analisis media dan bagaimana teks yang ada dalam media menggambarkan kembali dunia sosial (Devereux, 2003, hal. 162).

Dalam *cultural studies*, representasi merupakan bagian dari studi kebudayaan itu sendiri. Menurut Chris Barker, representasi merupakan suatu praktik pemaknaan dari studi kebudayaan. Konsep dari representasi sangat penting digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan antara teks media dengan realitas yang direpresentasikan tetapi bila dihubungkan dengan realitas yang menjadi referensinya. Representasi menjadi bagian terbesar dari *cultural studies* yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial oleh kita (Barker, 2004, hal. 177).

Berbicara mengenai budaya tentu tidak lepas dari yang namanya etnis. Etnis adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007).

Dalam media permasalahan etnis kerap kita jumpai baik dari media surat kabar, iklan, televisi, maupun film. Permasalahan yang kerap muncul adalah representasi etnis dalam media sering kali dinilai

bertolak belakang dari apa yang sebenarnya terjadi pada realitas. Apa yang diperlihatkan media bisa menimbulkan kesalahpahaman terhadap kelompok-kelompok atau etnis tertentu. Hal ini dikarenakan pemahaman kita terhadap suatu realitas adalah sama dengan apa yang digambarkan kembali oleh media. Media merepresentasikan kelompok-kelompok tertentu dengan cara-cara tertentu. Itulah sebabnya mengapa kita harus paham maksud dan tujuan media merepresentasikan sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Representasi juga mampu membantu menciptakan pola pikir bahwa orang-orang tertentu dikategorikan dalam kelompok-kelompok tertentu. Media mengajak khalayak untuk berpikir mengapa orang-orang tertentu dimasukan dalam kategori tertentu. Representasi harus dikonstruksi melalui beberapa tipe dan tipe terbentuk dari unsur-unsur, yaitu unsur fisik yang meliputi rambut, pakaian, aspek-aspek yang membedakan. Selanjutnya adalah pembentukan tipe berdasarkan umur, ras, pekerjaan dan gender (Burton, 2008, hal. 119).

Representasi etnis Jawa dalam film *Yowis Ben* menampilkan Jawa yang dianggap tidak modern, lugu, *ndeso*, mudah dibodoh-bodohi dan lain-lain. Terdapat suatu tanda-tanda atau simbol yang nantinya akan bisa diperjelas melalui tanda atau simbol yang diperoleh.

2. Konstruksi Realitas Sosial

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas

sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Bungin, 2008 hal. 187). Dalam pandangan paradigma defenisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya. Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas secara objektif (Bungin, 2008 hal. 188-189).

3. Ideologi Dominan dalam Media

Dalam perannya, ideologi sangatlah kuat dalam mempengaruhi pemikiran seseorang. Banyak orang menganggap bahwa ideologi merupakan segala gagasan yang dipercaya oleh seseorang yang kemudian akan menggerakkan tindakannya. Tetapi jika dilihat dalam perspektif kritis, yang dimaksud dengan ideologi di sini sebenarnya merujuk dengan apa yang dinamakan dengan ideologi dominan.

Dalam bukunya, Eoin Devereux (2003), mengatakan bahwa ideologi sebagai ideologi dominan berarti bahwa berbagai ideologi yang menakutkan berpotensi ada di dalam media. Sebuah ideologi dalam media harus memberikan perhatian khusus tentang potensial posisi ideologis antara para

profesional yang terlibat dan jenis wacana dominan yang digunakan dalam media.

Ideologi dominan merupakan gagasan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok dominan. Namun karena yang memiliki ideologi tersebut adalah orang-orang yang memiliki *power*, sehingga yang terjadi adalah ideologi tersebut diulang-ulang kembali secara terus menerus, dan karena diulang secara terus-menerus lama kelamaan ideologi tersebutlah yang akhirnya menjadi paling dominan di antara gagasan lain.

Informasi dalam media tidak bisa kita percayai sepenuhnya. Media seringkali memperlihatkan pesan-pesan dengan maksud untuk mempengaruhi khalayak. Pesan-pesan media yang diterima oleh khalayak sering kali hanya merupakan bagian dari kampanye yang lebih tidak terlihat. Apa yang ditampilkan media seringkali diterima mentah-mentah kebenarannya oleh khalayak yang pada akhirnya dengan mudah tersebar luaskan dan melekat di pikiran masyarakat. Itulah sebabnya ideologi dalam media secara cepat mampu melekat dalam pikiran dan diyakini khalayak karena sifatnya yang diulang secara terus menerus dan dikonsumsi secara massa. Sebagai khalayak kita dituntut agar lebih memilah-milah kembali pesan yang ada dalam media.

“...In using the terms ‘ideology’ in this textbook we mean the ideas that legitimize the power of a dominant social group or class (Devereux, 2003).”

Ideologi dominan tanpa disadari akan menggerakkan dan mempengaruhi kita, sebagai contoh misalnya, sebuah gagasan yang mengatakan bahwa ketika berbicara dengan gaya bahasa orang Jakarta, seseorang akan merasa dirinya keren. Hal tersebut disebabkan adanya gagasan yang telah lama muncul di masyarakat yang menjadikan Jakarta sebagai panutan dari sebuah tren. Begitu pula dalam bidang media, media mampu memainkan bagian yang sangat kuat dalam produksi dan sirkulasi ideologi. Di Indonesia, pusat segala macam produksi media adalah Jakarta. Jakarta menjadi pusat atas produksi sebuah media salah satunya industri film. Dalam produksi sebuah film, industri perfilman yang ada di Jakarta menciptakan gagasan-gagasan yang mereka buat yang kemudian digambarkan dalam pembuatan film.

Dalam Film *Yowis Ben*, adapun ideologi dominan yang terlihat secara keseluruhan adalah masalah ras, kelas sosial dan *inferiority complex*.

4. Inferiority Complex

Inferiority complex adalah perasaan semacam ketergantungan dan ketidakpercayaan diri seseorang atau kelompok yang menganggap orang lain lebih pintar, baik, kuat dan lain sebagainya. Efeknya adalah kemunduran kepribadian, reduksi karakter, dan kehilangan identitas.

Perasaan semacam itu timbul dari perasaan rendah diri yang muncul dari kelas yang bukan dominan. Bahkan ketika seseorang yang bukan berasal dari kelompok dominan berusaha ingin melawan gagasan-gagasan tersebut. Secara tidak sadar seseorang tersebut sedikit

banyak masih menggunakan gagasan-gagasan yang berasal dari kelompok dominan itu sendiri. Proses meniru ini tidak hanya berhubungan soal fisik melainkan juga cara berpikir bahkan ideologi.

Dalam bukunya *Black Skin White Mask*, Fanon menuliskan bahwa,

“In the presence of the oppressor, the colonized unavoidably assume that because their native language is so dissimilar from the new dominant population, they are intrinsically inferior. The native constantly compares and analyzes his ability to speak like the colonizer and dominant culture. Upon comparison, the native is in a state of high proclivity to develop an inferiority complex, one that resides at the root of multiple psychosomatic consequences for the colonized individual (Hilton, 2011, hal. 49).”

Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu kelompok yang terjajah secara sendirinya akan timbul rasa tidak percaya diri dengan bahasa asli mereka yang dianggap berbeda dari kelompok dominan yang ada. Muncul perasaan tidak percaya diri dengan bahasa dan sumber kekayaan lain yang dimiliki kelompok yang bukan dominan. Pada saat seseorang atau sekelompok dari yang bukan dominan ini mencoba melawan inferioritas yang ditujukan kepadanya, tetap saja secara tidak sadar sedikit banyak mereka juga akan mengadopsi budaya yang ada pada kelompok dominan itu sendiri.

Jika dalam bukunya, Fanon menjelaskan *inferiority complex* yang terjadi antara kulit hitam dan kulit putih. Dalam film *Yowis Ben*, konteks terjajah yang dialami adalah masyarakat Jawa pinggir sebagai masyarakat inferior sedangkan Jakarta menjadi masyarakat dominan. *Inferiority complex* yang ditampilkan yaitu beberapa aspek-aspek kultur, seperti cara berpakaian, cara berbicara, dan cara berpikir orang Jakarta (*central*) yang dianggap selalu lebih unggul daripada etnis Jawa (*peri-peri*), dalam film ini khususnya pada masyarakat Malang, Jawa Timur. Jakarta menjadi daerah yang merupakan pusat tren dari segala bidang salah satunya media. Sebagai salah satu contohnya, sering kita jumpai pada sinetron-sinetron di Indonesia. Tak jarang jika dalam cerita terdapat unsur Jawa, baik itu tokoh maupun lingkungannya, selalu digambarkan dengan suasana atau sesuatu yang inferior. Tokoh orang Jawa digambarkan tidak jauh dari pembantu, tukang jamu, miskin, *kampung*, dan lain sebagainya. Lingkungan Jawa yang digambarkan dengan suasana pedesaan atau kampung, berkehidupan pas-pasan dan lain sebagainya.

Dalam film *Yowis Ben*, beberapa adegan yang menunjukkan etnis Jawa digambarkan dalam golongan inferior. Baik dalam potongan gambar *scene* maupun dialog dalam film tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis semiotik. Analisis Semiotik digunakan untuk

mengetahui makna yang terkandung baik verbal maupun non verbal seperti kata-kata, gambar, gerak tubuh, suara dan lainnya (Sobur, 2013, hal. 128).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika dari John Fiske yang mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan telah diekode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1. Level Realitas

Yakni suatu adegan yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas. Misalkan seperti tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya.

2. Level Representasi

Realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, dan suara. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting* dan sebagainya.

3. Level Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas sosial, materialisme,

kapitalisme dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukan ideologi dalam konstruksi realitas (Vera, 2014, hal. 36).

1. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah film drama-komedi Indonesia yang berjudul *Yowis Ben* karya Bayu Skak, yang diproduksi oleh Starvision pada tahun 2018.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam tahap ini peneliti, menggunakan *softcopy* film *Yowis Ben* sebagai bahan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk mengidentifikasi tanda dan simbol yang kemudian digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam tanda dan simbol yang muncul dalam film tersebut.

b. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai penelitian ini. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah dalam film. Data penunjang mengenai konsep penelitian yang diperoleh melalui majalah, *website*, literatur dan informasi lain yang relevan dengan objek penelitian. Studi pustaka menjadi pedoman untuk mengkaji data-data yang dibutuhkan dan dikumpulkan untuk mengkaji beberapa permasalahan dari film yang diteliti.

A. PENGGAMBARAN INFERIORITAS ETNIS JAWA DALAM FILM

Analisis semiotika menurut tulisan John Fiske yang terbagi menjadi tiga level tingkatan. Terdapat beberapa adegan yang peneliti temukan untuk diteliti lebih dalam yang sesuai dengan kerangka teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang didapat berupa potongan *scene* dan dialog dalam film *Yowis Ben* yang relevan dengan penelitian. Analisis yang dilakukan berfokus pada penggambaran yang menunjukkan *inferiority complex* etnis Jawa yang terdapat pada film.

1. Ketergantungan Orang Jawa Kepada “Kulit Cerah”

Seperti yang sudah diketahui bahwa Film *Yowis Ben* merupakan film yang didominasi oleh suku Jawa. Suku merupakan kelompok golongan sosial yang terdapat di kalangan masyarakat yang digunakan untuk membedakan suatu golongan satu dengan golongan yang lain. Biasanya tiap-tiap suku memiliki ciri khas masing-masing.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Said, 2019), etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Wilbinson (dalam Said, 2019) mengatakan bahwa pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar.



Dalam Film *Yowis Ben*, etnis Jawa diperlihatkan memiliki kulit berwarna coklat, menggunakan Bahasa Jawa, dan cenderung berada pada kelas stratifikasi menengah ke bawah. Sedangkan kelas stratifikasi atas masih dihuni oleh mereka yang “berkulit cerah”, dalam hal ini yakni etnis China atau Tionghoa Keturunan.



Gambar di atas adalah adegan ketika Bayu, Doni dan Yayan ingin mengenal lebih dekat teman baru mereka yaitu Nando dengan mengajaknya mengobrol di kantin. Pada level realitas digambarkan bahwa Bayu merangkul Nando dengan mengajaknya berbincang masalah keresahan dirinya yang selalu risih dikejar-kejar oleh para wanita, tentu karena wajah tampan yang dimiliki Nando yang membuat para wanita menyukainya. Namun kenyataannya, simpati yang dilakukan Bayu kepada Nando memiliki maksud agar Nando mau bergabung dengan *band*-nya karena mereka sadar, personil *band* yang akan mereka buat memerlukan seseorang yang menarik perhatian banyak orang, kemudian dipilihlah

Nando. Bayu terpaksa berbohong jika dia memilih Nando bukan hanya karena *skill*-nya saja melainkan juga fisiknya. Bayu terpaksa berbohong karena takut akan menyakiti hatinya dan membuatnya marah serta tidak mau ikut serta dalam *band* yang akan dibuat Bayu bersama kawannya. Meskipun di sisi lain Nando memiliki bakat yang hebat dalam bermain *keyboard*.

Pada gambar adegan ketika berbincang dengan Nando terlihat Bayu yang mengalungkan tangannya ke arah pundak Nando yang mengisyaratkan bahwa dia memiliki maksud dan tujuan tertentu kepada Nando. Selain itu Doni yang diperankan oleh Joshua terlihat sedang memegang telinga kanannya, posisi tersebut menandakan bahwa ia berusaha memblokir kata-kata yang diucapkan orang disampingnya (Pease & Pease, 2004, hal. 152). Hal tersebut menandakan bahwa apapun yang dikatakan Bayu terhadap Nando, Doni sudah mengetahui apa tujuan sebenarnya.

Level representasi pada gambar adalah *shot* pertama adegan Bayu dan ke dua temannya mengajak Nando untuk mengobrol dimulai dengan menggunakan teknik *medium shot*. *Medium shot* adalah menampilkan objek setengah badan, yang dilihat dari pinggang sampai ke atas kepala dan memperlihatkan subjek lebih dekat. Adegan pada gambar di atas sebenarnya sudah terlihat bahwasannya terdapat perbedaan kelas sosial yang digambarkan melalui gelas dan minuman yang mereka pesan antara Bayu dan teman-temannya.

Oleh karena itu dalam adegan tersebut dikatakan etnis Jawa sebagai

orang yang biasa saja memerlukan sosok Nando, orang yang berasal dari Jakarta yang dielu-elukan banyak perempuan dianggap bisa mengangkat popularitas *band*-nya nanti. Pandangan inferior etnis Jawa diperkuat dengan adegan tersebut, karena yang dilakukan Bayu ketika memilih Nando faktor utamanya adalah wajah tampan Nando sebab mereka sadar bahwa dari ke tiga di antara mereka tidak ada yang memiliki wajah tampan dan populer di sekolahnya.

Yulianto (2007) menegaskan dalam bukunya bahwa putih merupakan simbol dari kebersihan, kecantikan, kesucian, kebaikan, dan derajat yang lebih tinggi. Sebaliknya warna hitam identik dengan kotor, jelek, dosa, malam/gelap, dan sedih.



Penonton ketika melihat adegan pada gambar, sebagian besar hanya beranggapan bahwa kuah mie yang diminum Yayan hanyalah sebuah lelucon tetapi sebenarnya terdapat perbedaan kelas sosial yang tampak pada adegan tersebut. Terlihat dari gelas yang dipegang Nando adalah gelas yang mahal dibandingkan dengan gelas kepunyaan Bayu dan Doni yang memang banyak ditemukan di warung makan dan kantin pada umumnya. Kemudian Yayan yang hanya minum kuah mie merupakan suatu gambaran dari sisi inferioritas bahwa Yayan hanya meminum kuah mie karena tidak perlu repot-repot

membeli minum ketika dia telah selesai makan. Jika diperhatikan perbedaan tingkatan kelas sosial telah terlihat sejak awal adegan pada gambar yang masing-masing dari mereka tampak memegang gelas dengan jenis yang berbeda-beda. Kemudian *orange juice* yang diminum Nando menandakan derajat yang lebih tinggi karena pada masa lampau minuman dingin merupakan jenis minuman yang tidak sembarang orang bisa meminumnya dan hanya diperuntukkan untuk kaum bangsawan.

”Minuman yang cuma bisa dinikmati oleh orang kaya dan kaum bangsawan. Seperti yang telah disebutkan di atas, hanya kalangan elit Belanda yang bisa mencicipi segarnya minuman dengan tambahan es batu. Kebanyakan para pelanggan es batu berasal dari Weltevreden (Sawah Besar, Jakarta Pusat) atau Meester (Jatinegara, Jakarta Timur). Warga sipil Belanda yang tinggal di Indonesia bahkan belum mampu membelinya. Harga untuk menebus 500 gram es batu saja setara dengan 10 sen Gulden, yang pada saat itu termasuk sangat mahal (Cahya, 2019).”

Pada gambar, *shot* yang digunakan adalah *close-up* di mana menekankan pengambilan gambar dari leher ke atas dan ekspresi subjek secara jelas. Dalam hal ini pengambilan gambar objek minuman dari Bayu dan teman-temannya diambil menggunakan teknik *close-up*. Menggunakan teknik *close-up* bahwasannya ingin memperlihatkan

secara lebih jelas dengan memfokuskan kepada minuman yang dipegang masing-masing pemain film. Status kelas sosial Nando yang lebih tinggi dari yang lain ditunjukkan ketika bersulang (*cheers*), Nando mengangkat gelas lebih tinggi daripada posisi gelas teman-temannya yang lain.

“Jika ditilik dalam sejarahnya di negara asing, budaya bersulang (*cheers*) orang yang lebih senior atau bisa jadi tuan rumah akan mengangkat posisi gelas lebih tinggi daripada yang lain (Denura, 2016).”

Meskipun menggunakan *angle straight-on shot* posisi gelas Nando yang lebih tinggi dari temannya seolah menunjukkan bahwa ia memiliki kedudukan lebih tinggi dalam tatanan sosial yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada level ideologi yang tergambar dalam adegan di atas adalah sebuah tingkatan kelas sosial yang ditandai dengan minuman. Nando yang memesan minuman dingin *orange juice* dan gelas yang dipakai berbeda dari kepunyaan Bayu dan Doni. Sedangkan Bayu dan Doni diperlihatkan hanya memesan teh yang bila dibandingkan minuman Nando dari segi harga pasti lebih murah kepunyaan Bayu dan Doni.

Scene selanjutnya yaitu ketika Bayu dan kawan-kawannya yang tiap hari harus menyewa studio untuk mereka berlatih. Kemudian terbantu dengan kebaikan hati papa Nando yang membelikan mereka perlengkapan band untuk berlatih agar tidak perlu mengeluarkan uang lagi untuk menyewa studio.



Level realitas gambar di atas jika dilihat dari kacamata penonton scene tersebut seolah hanya memperlihatkan kebaikan Ayah Nando yang mau membelikan perlengkapan band untuk anak dan kawan-kawannya berlatih *band*. Tetapi di sisi lain scene tersebut adalah bentuk penggambaran bahwa sebenarnya dengan adanya keberadaan Nando dalam kelompok mereka, sangat membantu sekali dalam segi finansial seperti yang mana kita ketahui Nando lah yang memiliki status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan Bayu, Yayan dan Doni. Berkat adanya Nando dan ayahnya, mereka tidak perlu menyisihkan uang untuk menyewa studio lagi.

Level representasi pada gambar terlihat Ayah Nando ketika memberitahukan kejutan untuk Bayu dan kawan-kawannya terlihat berada di posisi yang lebih tinggi dari mereka. Hal tersebut menimbulkan kesan tinggi dan tampak memiliki *power* lebih besar, didukung dengan digunakannya jenis pengambilan gambar *low angle* dimana posisi kamera lebih rendah daripada objek yang diambil. Seolah-olah Ayah Nando memiliki kuasa lebih tinggi dibanding Bayu dan teman-temannya.

“Subyek tadi mempunyai kekuatan yang menonjol di sini dan akan kelihatan kekuasaannya, terkesan lebih

tinggi, besar gagah, angkuh, sombong, perkasa dan berwibawa (Muslimin, 2016).”



Kemudian pada gambar, diambil menggunakan *long shot* yaitu *shot* yang menampilkan objek secara keseluruhan mulai dari telapak kaki sampai atas kepala serta sedikit terlihat latar belakang objek sehingga tampak penuh di frame. Pada scene tersebut seolah ingin memperlihatkan rumah Nando yang luas mampu digunakan untuk mereka berlatih *band* dan memiliki space yang cukup besar untuk meletakkan alat-alat perlengkapan band. Scene tersebut diambil menggunakan angle yang dinamakan *bird eye view*. Dalam scene tersebut terlihat Bayu dan kawan-kawannya yang menjadi subjek tampak lebih rendah dibanding dengan posisi kamera yang berada lebih tinggi. Sehingga menimbulkan kesan kecil, dan lemah.

“High angle diciptakan dengan maksud untuk mengurangi rasa superioritas dan sekaligus subyek tadi akan melemah kedudukannya, kesan yang muncul adalah rasa tertekan pada subyek, kesedihan, hina, kecil dan kejauhan (Muslimin, 2016).”

Dari beberapa *scene* di atas terlihat jelas bagaimana Bayu Skak sebagai sutradara masih memperlihatkan etnis Jawa sebagai kaum inferior. etnis Jawa masih harus berpangku tangan terhadap kaum metropolis (dalam hal ini yakni Jakarta yang digambarkan berkulit cerah) untuk dapat masuk ke dalam masyarakat agar mendapat kesetaraan dan pengakuan.

“Keluarga kulit putih adalah pelindung struktur tertentu. Masyarakat tersusun dari keluarga-keluarga. Keluarga adalah institusi, perintis dari institusi yang jauh lebih luas yaitu kelompok sosial atau bangsa. Keluarga kulit putih adalah medan latihan dan pendidikan untuk bisa masuk ke dalam masyarakat (Fanon, 2016, hal. 117).”

2. Laki-Laki Kulit Berwarna dan Perempuan Kulit Putih

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah mengemukakan bagaimana etnis Jawa bergantung kepada kaum metropolitan yang diwakili oleh kaum kulit cerah untuk mendapatkan tendensi. Tampak kurang puas, Bayu Skak rupanya ingin lebih menunjukkan bagaimana etnis Jawa bisa mendapat pengakuan dengan dia mampu menaklukkan perempuan cantik.

Namun lagi-lagi standar kecantikan yang diperlihatkan masih sama yakni perempuan berkulit putih. Tampaknya Bayu Skak masih menggunakan stigma bahwa perempuan berkulit putih lebih cantik, terhormat dan terdidik. Hal ini tidak terlepas dari jaman kolonial

yang mengistimewakan ras kulit putih sebagai ras yang lebih tinggi status sosialnya dibandingkan dengan ras kulit berwarna (Yulianto, 2007).



Pada Film *Yowis Ben*, Cut Meyriska berperan sebagai sosok perempuan cantik incaran Bayu bernama Susan. Tidak jelas bagaimana asal usul Susan karena dalam film tersebut tidak dijelaskan darimana keluarga Susan berasal. Namun peneliti berkeyakinan bahwa Susan bukanlah etnis Jawa karena terdapat perbedaan fisik dan bahasa yang digunakan. Selain kulitnya yang putih berbeda dengan pemeran karakter orang Jawa yang lain, sepanjang film Susan hanya menggunakan Bahasa Indonesia kecuali dua kata yakni “*djancuk loe*”. Bahkan Bayu harus menggunakan bahasa Indonesia saat berada di samping Susan. Terdapat pula dalam sebuah adegan dimana Bayu memberi tahu kalimat berbahasa Jawa “*gak iso turu*” yang berarti “tidak bisa tidur” kepada Susan.

Kata-kata di atas menjadi menarik untuk diteliti karena kata “*loe*” identik dengan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh kaum metropolitan Jakarta. Menurut analisis peneliti, Bayu Skak sebagai sutradara Film *Yowis Ben* kembali menegaskan bahwa kulit putih dalam

film ini mewakili kaum metropolis Jakarta.

Menurut Fanon (2016) dalam bukunya yang berjudul *Black Skin, White Masks* menegaskan bahwa kulit berwarna mempunyai sebuah fungsi menyimbolkan perasaan hina, insting dasar, dan sisi gelap jiwa. Karena kulit berwarna itu ras inferior, ia mencoba menyerupai ras superior apapun resikonya.

Dalam film ini diceritakan Bayu yang rela melakukan apa pun demi bisa dekat dan mendapatkan hati Susan. Apapun dia lakukan mulai dari memecah tabungan celengan miliknya untuk menutupi kekurangan dagangan pecel miliknya sampai berbohong kepada teman-teman bandnya yang mengatakan sakit dan tidak bisa latihan pada hari itu, padahal dia hanya ingin menemani Susan untuk jalan berdua ke tempat obyek wisata. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kulit hitam akan berusaha keras mendapatkan suka kulit putih dari dalam dirinya. Sikapnya mencerminkan tujuannya (Fanon, 2016, hal. 31).



Pada gambar di atas terlihat Bayu yang mengajak Susan untuk menemaninya berlatih band. Tujuan Bayu mengajak Susan adalah mengenalkan Susan kepada teman-temannya. Selain itu, menurut analisa peneliti, tujuan Bayu mengenalkan Susan kepada teman-

temannya tidak lain untuk mendapatkan pengakuan dari mereka bahwa dirinya sudah memiliki kesamaan stratafikasi dengan kaum superior karena mampu mempunyai hubungan spesial dengan perempuan kulit putih.

“Siapa lagi yang bisa memberikan pengakuan lebih baik tentang *kekulitputihan* saya, selain perempuan kulit putih? Dengan mencintai saya, ia membuktikan bahwa saya pantas dicintai seorang perempuan kulit putih. Saya dicintai seperti laki-laki kulit putih. Saya seorang kulit putih. Saya mencintai budaya kulit putih, kecantikan kulit putih, putihnya kulit putih (Fanon, 2016, hal. 43).”

Bagai pisau bermata dua, pada satu sisi Bayu Skak ingin berusaha membuat etnis Jawa dapat diakui sebagai kaum superior seperti kaum metropolis yang diwakili oleh kulit putih. Namun di sisi yang lain Bayu Skak sebagai sutradara justru memperlihatkan inferioritas perempuan etnis Jawa karena memilih penggambaran objek perempuan cantik menggunakan perempuan berkulit putih yang bukan berasal dari suku Jawa.

Louis T. Achille dalam pidatonya di Konferensi Antarras tahun 1949 mengatakan:

“Bagi sebagian orang kulit berwarna, fakta bahwa mereka menikahi orang kulit putih tampaknya telah melampaui sejumlah pertimbangan. Mereka mendapat akses untuk meraih persamaan penuh dengan ras yang hebat,

pemimpin dunia, penguasa ras kulit berwarna (dalam Fanon, 2016, hal. 50).”

Terlihat pula sikap tubuh Bayu yang sedang menunjuk ke arah teman-temannya saat mengenalkan grup bandnya kepada Susan. Gerakan mengepal sambil menunjuk arah tertentu menunjukkan sikap agresif. Memaksa orang lain untuk tunduk kepadanya (Pease & Pease, 2004, hal. 39). Hal tersebut dapat berarti bahwa dengan memiliki pasangan perempuan berkulit putih, Bayu merasa sudah menjadi bagian dari kaum superior dan menganggap dirinya memiliki strata yang lebih tinggi dibanding teman-temannya.

Pada level representasi, terlihat gambar menggunakan *shot* jenis *long shot*, yang memperlihatkan objek keseluruhan dari ujung rambut sampai kaki serta dengan background yang memperlihatkan suasana di sekitar objek tersebut. Menurut peneliti, teknik pengambilan gambar tersebut digunakan untuk memperlihatkan bagaimana dominasi Bayu terhadap teman-temannya yang kini sudah mendapatkan suka kulit putih dari perempuan yang diajaknya.

Menurut Paul Popenoe (dalam Lin, 1997), orang yang mengalami *inferiority complex* akan mengadopsi sikap-sikap superior. Mengarahkan individu untuk merendahkan dirinya sendiri, menjadi terlalu sensitif, memiliki hasrat untuk dipuji dan disanjung, serta merendahkan orang lain. Terdapat sebuah adegan dimana Bayu yang sudah sukses bersama bandnya menjadi sangat sensitif saat ditinggalkan oleh Susan. Dengan

nada yang tinggi, Bayu berbicara kepada Susan, “Aku kasihan sama kamu. Kamu itu selalu mengemis ke semua orang hanya untuk pembuktian yang *nggak* penting!”

Hal tersebut cukup membingungkan karena sepanjang film justru Bayu yang berusaha mencari pembuktian ke semua orang agar diakui. Namun seolah balas dendam kepada kulit putih, dia rupanya mempunyai tujuan untuk dapat menghina kulit putih yang dia taruh pada bagian klimaks film.

“Secara tidak sadar, saya berusaha membalas dendam pada perempuan Eropa (kulit putih) atas segala kesengsaraan yang ditimpakan kepada bangsa saya oleh nenek moyang mereka selama berabad-abad (Fanon, 2016, hal. 49).”

3. Kecantikan Jakarta Bagi Orang Jawa Pinggiran

Pada dua sub bab sebelumnya peneliti telah memaparkan bagaimana kulit putih dapat mewakili kaum metropolitan Jakarta sebagai kaum superior. Di sub bab ini, peneliti akan memaparkan bagaimana Etnis Jawa mencari pengakuan melalui bahasa dan budaya kaum superior dalam Film *Yowis Ben*.



Pada gambar terlihat Bayu yang berdandan mengikuti tren yang sedang digandrungi anak muda saat ini yaitu *Hallyu*. *Hallyu* berasal dari kata *Han Liu* yang berarti *Korean Wave* atau gelombang Korea. *Hallyu* merupakan penyebaran gelombang budaya populer modern dan dunia hiburan Korea ke seluruh dunia yang berupa musik populer (*k-pop*), drama tv (*k-drama*), film, animasi, *game*, kuliner, bahkan *fashion*, yang mulai tersebar pada pertengahan tahun 1990an dan masih terus bertransformasi melalui versi baru hingga saat ini (Jeon & Yuwanto, 2014, hal. vii).

Menurut Astuti (2012) dalam tesisnya mengatakan bahwa banyak di antara remaja-remaja Jakarta menunjukkan secara terang-terangan bahwa mereka adalah penggemar K-Pop, dengan busana, gaya rambut bahkan rias wajah mereka, serta dari topik obrolan mereka yang tidak jauh-jauh dari hal-hal berbau Korea. Hal-hal semacam ini menjadi sebuah realitas bahwa budaya populer Korea telah mendominasi gaya hidup remaja-remaja Jakarta.

Jakarta dianggap sebagai Korea kecil di Indonesia. Banyak fasilitas berbau Korea yang dihadirkan di kota tersebut. Mulai dari restoran Korea, pusat *fashion*, tempat pelatihan Bahasa Korea, bank, acara (*event*), dan produk-produk Korea. Bahkan pusat kebudayaan Korea Selatan Indonesia telah berdiri di Jakarta. *Korean Cultural Center* berada di bawah naungan KOCIS (pelayanan informasi dan kebudayaan Korea: *Korean Culture and Information Service*) yang dibentuk oleh kementerian kebudayaan, olahraga,

dan pariwisata Korea dan berafiliasi dengan Kedutaan Besar Republik Korea untuk Indonesia (Astuti, Wulandari, & Hardiansyah, 2018, hal. 3604).

Level realitas yang ada pada gambar memperlihatkan bagaimana munculnya budaya *Hallyu* atau *Korean Wave* yang saat ini sedang menjadi tren di kalangan anak muda khususnya daerah Jakarta ditiru atau menginspirasi Bayu dalam berbandan dan berbusana layaknya *boyband* Korea.

Level representasi pada gambar menggunakan pengambilan gambar jenis *close-up* yaitu menangkap objek yang terlihat dari batas bahu sampai kepala yang digunakan untuk menunjukkan detail objek tertentu, dalam scene pada gambar pengambilan gambar terpusat pada detail *make up* yang dipakai oleh Bayu.

Menurut analisa peneliti, Bayu mengikuti *fashion* Korea bertujuan untuk mendapatkan suka kulit putih dari dalam dirinya. Terlihat dari *make up* yang digunakan membuat mukanya terlihat lebih putih dari warna kulit aslinya dan memakai *lipstick* layaknya *boyband* Korea sehingga diharapkan mampu meningkatkan derajatnya dan bisa menarik perhatian perempuan idaman, perempuan kulit putih yakni Susan.

Seperti dalam pembahasan sebelumnya, kulit putih dalam film ini mewakili kaum superior yakni kaum metropolitan Jakarta. Susan seorang perempuan idaman Bayu berasal dari Jakarta, oleh karenanya Bayu menggunakan budaya yang sedang populer di Jakarta yakni *Hallyu* atau *Korean Wave*. Dia

berharap dengan semakin intensif berasimilasi dengan budaya tersebut, maka akan semakin tinggi derajatnya. Berkulit putih berarti kaya, tampan, dan pintar (Fanon, 2016, hal. 32).

Scene tersebut juga menggunakan angle yang *low angle* dimana posisi kamera lebih rendah daripada objek yang diambil, sehingga menimbulkan kesan percaya diri dari Bayu yang sudah merasa mendapat pengakuan suka kulit putih dari dalam dirinya sebagai bagian dari kaum superior.

Scene berikutnya adalah adegan di mana Bayu yang bertemu dengan dua alumni SMA tempat dia bersekolah yang kini merantau ke Jakarta untuk bekerja.



Level realitas gambar di atas jika dilihat dari kaca mata penonton hanya sebatas celaan yang dilakukan oleh alumni tersebut kepada Bayu karena berjualan pecel di sekolah, akan tetapi jika dinilai lebih dalam lagi akan tercipta sebuah persepsi dimana orang yang bekerja di Jakarta akan memperoleh kesuksesan, meskipun hanya bekerja seadanya seperti berjualan obat peninggi tubuh dan penumbuh rambut seperti yang dilakukan ke dua alumni tersebut.

Pada adegan tersebut seolah ingin menunjukkan jaminan kesuksesan bila bekerja di Jakarta. Jakarta yang kita ketahui adalah ibukota negara yang menjadi pusat pemerintahan dan pusat industri,

tidak heran jika banyak orang beranggapan bahwa orang yang bekerja di Jakarta akan menuai kesuksesan.

“Jika kamu merasa kota tempatmu tinggal sekarang tidak mendukung impian terbesar dalam hidup, saatnya kamu mempertimbangkan untuk mengepak tas dan pindah dari situ. Carilah tempat baru yang suportif bagi jalan kesuksesan yang ingin kamu tempuh. Jakarta bisa jadi pilihan yang tepat (Rengganis, 2014).”

Ibu kota Jakarta sebagai kota metropolitan juga dianggap mampu meningkatkan derajat seseorang, dalam hal ini orang Jawa pinggiran. Frantz Fanon (2016, hal. 3) dalam bukunya *Black Skin, White Masks* menyatakan bahwa orang kulit hitam yang mengenal ibu kota negara dianggap setengah dewa. Setelah lama tinggal di metropolis, banyak orang Antilles didewakan begitu kembali ke kampung halaman mereka. Orang kulit hitam yang telah lama tinggal di Prancis menjadi sangat berubah ketika kembali ke kampung halamannya. Mereka hanya menggunakan Bahasa Prancis dan tidak lagi menggunakan Bahasa Creole.

Rupanya hal tersebut juga ditampilkan dalam Film *Yowis Ben* dimana dua alumni tersebut kembali ke kampung halaman tidak lagi menggunakan bahasa Jawa dalam berbincang, padahal lawan bicaranya juga merupakan orang Jawa. Mereka menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh orang Jakarta seperti, “omegat... omeгат... gilak”, “kagak

ade”, “elu”, dan “gua”. Bahkan seakan meremehkan Bayu, kedua alumni tersebut berkata “eee... ada taplak jalan-jalan”. Mereka sudah menganggap bahwa derajatnya lebih tinggi dari orang Jawa yang belum pernah merasakan ibu kota.

“Semua masyarakat terjajah (atau dengan istilah lain, orang-orang yang di dalam jiwanya tertancap sindrom inferioritas, yang budaya lokal aslinya telah terkubur) memosisikan diri mereka berhadapan dengan bahasa yang “memperadabkan” mereka, yaitu budaya metropolitan (Fanon, 2016, hal. 2).”

Ekspresi Bayu terlihat cemas mendengar cerita pengalaman kakak tingkatnya yang sudah merasakan manisnya ibu kota. Sikap tubuh yang ditampilkan Bayu yakni mengepalkan kedua tangan secara bersamaan pada bagian bawah tubuh. Riset yang dilakukan oleh Nierenberg dan Calero (dalam Pease & Pease, 2004, hal. 131) terhadap posisi tersebut memperlihatkan sikap frustrasi, menandakan bahwa orang tersebut menahan sikap negatif atau cemas.

Pada ekspresi kedua alumni tersebut memperlihatkan ekspresi wajah yang sama yakni ekspresi keangkuhan dan kebencian terhadap Bayu yang pada film *Yowis Ben* mewakili orang Jawa pinggiran. Namun terdapat perbedaan sikap tubuh yang diperlihatkan oleh kedua alumni tersebut.

Sikap tubuh alumni pertama yakni melipat kedua tangan di dada. Sikap tersebut menandakan upaya

orang tersebut memberi jarak atau penghalang bagi seseorang atau sesuatu yang tidak disukainya (Pease & Pease, 2004, hal. 93). Dia merasa tidak lagi berada pada strata yang sama dengan Bayu. Hal tersebut dapat merepresentasikan bagaimana orang Jawa yang sudah merantau ke Jakarta, akan merasa dirinya memiliki derajat lebih tinggi dari orang Jawa yang belum pernah ke Jakarta.

Pada alumni yang kedua, memperlihatkan posisi duduk dengan tungkai bersilang membentuk angka 4 (gaya amerika) beserta kedua tangan yang memegang kakinya. Menurut Pease & Pease (2004, hal. 219) duduk dengan posisi tersebut menunjukkan adanya sikap menentang dan bersaing. Sedangkan kedua tangan yang memegang kaki tersebut menunjukkan bahwa dia keras kepala dan akan menolak segala pendapat kecuali pendapat dari dirinya sendiri. Hal tersebut dapat merepresentasikan bagaimana orang yang merasa sudah menjadi “kulit putih” akan memiliki kepercayaan diri untuk bersaing dan akan menolak untuk kembali pada kulit aslinya.

Level representasi dari adegan di atas menggunakan jenis *shot* yang dinamakan *medium shot*. *Medium shot* adalah menampilkan objek setengah badan, yang dilihat dari pinggang sampai ke atas kepala dan memperlihatkan subjek lebih dekat. *Shot* tersebut ingin memperlihatkan secara bersamaan bagaimana ekspresi dan sikap tubuh antara Bayu dan ke dua alumni tersebut. Dari teknik pengambilan gambar seperti itu akan terlihat bagaimana perbedaan status sosial

yang tercipta antara orang Jawa yang masih tinggal di pinggiran dengan orang Jawa yang sudah merantau ke ibu kota negara, Jakarta.

Menurut analisa peneliti berdasarkan beberapa adegan yang sudah dipaparkan di atas, orang Jawa pinggiran dalam film *Yowis Ben* merasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri terhadap ras atau sukunya sendiri. Mereka justru mengunggulkan kaum metropolis yakni Jakarta yang pada film ini diperlihatkan sebagai “kulit putih”, sehingga Jakarta masih diyakini sebagai manusia yang unggul. Semakin keras ia berusaha meninggalkan “kehitamannya”, semakin putihlah kulitnya (Fanon, 2016, hal. 3).

Orang Jawa pinggiran yang diperlihatkan dalam film dapat merepresentasikan kondisi masyarakat tersebut di dunia nyata karena film ini disutradarai sendiri oleh Bayu Skak yang juga merupakan bagian dari masyarakat itu.

KESIMPULAN

1. Kaum superior dalam film *Yowis Ben* masih didominasi oleh kaum metropolis, ibu kota negara yakni Jakarta yang diwujudkan dalam bentuk fisik manusia kulit putih, serta bahasa dan budaya dari daerah tersebut.
2. Adanya perasaan inferioritas pada diri orang Jawa, muncul keinginan untuk menjadi superior namun mereka harus berasimilasi dengan kaum yang dianggap dominan agar terangkat derajatnya dan mendapat

- pengakuan dari lingkungan sekitarnya.
3. Proses asimilasi yang dilakukan orang Jawa pinggiran terhadap nilai-nilai budaya kaum metropolis, mengikis rasa kepercayaan diri mereka, menimbulkan rasa rendah diri, mengunggulkan ras lain, dan mengadopsi sikap kaum superior.
 4. Bayu Skak sebagai sutradara yang juga merupakan bagian dari masyarakat Jawa pinggiran secara langsung maupun tidak langsung merepresentasikan kondisi masyarakat dimana ia tinggal. Masyarakat yang membuatnya menderita *inferiority complex* dan mengondisikan *inferiority complex* itu terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfauzi, M. R. (2018, Juli - Desember). Representasi Feminisme dalam Film Siti. *JOM FISIP*, 5(2), 1-15.
- Astuti, F. F., Wulandari, R., & Hardiansyah, M. N. (2018, Desember). Redesain Pusat Kebudayaan Korea Selatan Indonesia di Jakarta. *e-Proceeding of Art & Design*, 5(3), 3604-3611.
- Astuti. (2012). *Imperialisme Budaya Industri Dunia Hiburan Korea di Jakarta* (Tesis). Diambil dari Universitas Indonesia Library. (No. 1006797654).
- Barker, C. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Ltd.
- Boeree, C. G. (2014). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Burton, G. (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Devereux, E. (2003). *Understanding The Media*. London: SAGE Publications Ltd.
- Dianingtyas, Edwina Ayu. (2010). *Representasi Perempuan Jawa dalam Film R. A. Kartini* (Skripsi). Diambil dari Diponegoro University Institutional Repository. (No. D2C005154).
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fadililah, Nurul. (2015). *Representasi Perempuan dalam Video Klip Girlband Korea* (Skripsi). Diambil dari Digital Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (No. 20110530018).
- Fanon, F. (2016). *Black Skin, White Masks: Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*. (H. H. Setiajidi, Penerj.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, S. (2009). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd.
- Hasan, A. M. (2018, Maret 7). *Yowis Ben dan Stereotip Orang Jawa di Industri Tontonan*. Dipetik Juni 3, 2018, dari [tirto.id: http://tirto.id/yowis-ben-dan-](http://tirto.id/yowis-ben-dan-)

[stereotip-orang-jawa-di-industri-tontonan-cFKX/utm_source=PushNotif&utm_campaign=1113&utm_medium=Notification/](https://www.stereotip-orang-jawa-di-industri-tontonan-cFKX/utm_source=PushNotif&utm_campaign=1113&utm_medium=Notification/)

Hasfi, Nurul. (2011). *Kekerasan Simbolik Terhadap Suku Jawa Dalam Program Tv "Hidup Ini Indah" Di Trans Tv*. Dipetik Januari 2, 2020 dari [media.neliti.com: https://media.neliti.com/media/publications/218037-none.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/218037-none.pdf)

Hilton, B. T. (2011, Desember). Frantz Fanon and Colonialism: A Psychology of Oppression. *Journal of Scientific Psychology*, 49-59.

Jannah, Via Nur. (2014). *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Khususnya Nilai Persatuan Indonesia Pada Etnis Tionghoa* (Skripsi). Diambil dari Electronic Theses and Dissertations Universitas Muhammadiyah Surakarta. (No. A.220100162).

Jeon, J. S., & Yuwanto. (2014). *Era Emas Hubungan Indonesia-Korea*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Karina, E. (2015, Januari 9). *Cuma Arek-Arek Suroboyo yang Mengalami Gejolak Perjuangan Hidup Seperti Ini!* Dipetik Januari 14, 2020, dari [hipwee: https://www.hipwee.com/daripembaca/cuma-arek-arek-suroboyo-yang-mengalami-gejolak-perjuangan-hidup-seperti-ini/](https://www.hipwee.com/daripembaca/cuma-arek-arek-suroboyo-yang-mengalami-gejolak-perjuangan-hidup-seperti-ini/)

Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Kurnia, Adikha Nova. (2015). *Representasi Representasi Kepahlawanan Soekarno dalam Film*

Soekarno (Skripsi). Diambil dari Eprints UPN "Veteran" Yogyakarta.

Lin, T. (1997). *Inferiority Complex: Prevention in Children and Relief from It in Adults*. Indiana: Biblical Studies Ministries International, Inc.

Moektito, B. E. [Bayu Skak]. (2018, Maret 30). *Aku Wong Jowo* [Berkas Video]. Diambil kembali dari <http://www.youtube.com/watch?v=Hg5aBcm4i0U>

Muslimin, M. (2016). *Camera & Framing (Dasar Estetika)*. Lombok: Asosiasi Guru Broadcasting Indonesia.

Pease, A., & Pease, B. (2004). *The Definitive Book of Body Language*. Buderim: Pease International.

Putra, Eryan Sukanda. (2016). *Analisis Semiotika Film Nasional Guru Bangsa Tjokroaminoto* (Skripsi). Diambil dari Universitas Pasundan Institutional Repositories & Scientific Journals. (No. 122050019).

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukirno, Z. L. (2011, September). Budaya Jakarta: Budaya Metropolitan, Budaya Pop, dan Superkultur. *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(2), 103-110.

Utami, F. C. (2015). Representasi Marjinalisasi Orang Jawa dalam FTV SCTV Pulang Malu Gak Pulang Rindu. *Interaksi Online*, 3(3), 1-10.

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Yuliana, Astri. (2013). *Perjuangan Ke Arah Superioritas* (Skripsi). Diambil dari Walisongo Institutional Repository. (No. 094411027).

Yulianto, V. I. (2007). *Pesona 'Barat': Analisis Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

